

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembinaan karakter. Sebagai proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan, komunikasi berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk membangun hubungan, mempengaruhi sikap, dan memotivasi tindakan (Effendy, 2018: 45). Pada konteks pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, komunikasi menjadi salah satu instrumen utama dalam membangun motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Motivasi merupakan dorongan internal atau eksternal yang mengarahkan individu untuk mencapai tujuan tertentu. (Greenberg dan Baron, 2020: 212), motivasi adalah proses yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang dalam mencapai tujuan. Di lingkungan pesantren, motivasi menjadi faktor penentu keberhasilan santri dalam menjalani proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an yang membutuhkan konsistensi, kesabaran, dan semangat yang tinggi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua santri memiliki motivasi yang stabil dalam menghafal Al-Qur'an. Banyak santri yang mengalami kejenuhan, kurang percaya diri, dan tekanan dari lingkungan yang menyebabkan menurunnya semangat dalam menjalani proses hafalan. Saat situasi seperti ini, komunikasi yang efektif dari pengasuh pesantren menjadi kunci untuk

membangkitkan kembali motivasi tersebut. Komunikasi yang baik dapat menciptakan hubungan emosional yang kuat antara pengasuh dan santri, sehingga santri merasa didengar, dipahami, dan didukung (Fauziah, 2023: 98).

Ketika menghadapi situasi ini, pengasuh pesantren memiliki peran yang sangat penting. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang harus mampu menciptakan suasana yang mendukung dan mendorong santri untuk tetap semangat. Salah satu cara efektif yang dapat dilakukan adalah dengan menghadirkan strategi komunikasi yang tepat.

Keberhasilan strategi komunikasi sangat tergantung pada tiga komponen utama yang saling berkaitan: *Pertama*, pemilihan pesan yang tepat dan relevan, sehingga pesan dapat diterima secara optimal. *Kedua*, teknik penyampaian pesan yang persuasif dan motivasional, yang mampu menggerakkan audiens untuk bertindak sesuai tujuan. *Ketiga*, media komunikasi yang digunakan harus mampu mendukung efektivitas penyampaian pesan tersebut (2017: 82-84). Ketiga aspek ini berperan penting dalam membangun komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga memotivasi dan mempengaruhi sikap serta perilaku penerima pesan.

Konteks pesantren, strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh memiliki peranan vital dalam membentuk motivasi santri, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Komunikasi yang efektif harus mampu menciptakan kedekatan emosional dan rasa percaya antara pengasuh dan santri, sehingga dapat mengatasi hambatan psikologis seperti rasa malas, kurang percaya diri, dan kejenuhan yang sering muncul selama proses hafalan. Pentingnya pendekatan interpersonal yang bersifat personal dan empatik dalam strategi komunikasi

pendidikan, di mana pengasuh tidak hanya menjadi penyampai pesan, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing yang mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan individu santri (Fahrurrozi, 2017: 85).

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh pesantren dapat berupa komunikasi interpersonal, komunikasi persuasif, maupun komunikasi motivasional. Komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih dekat antara pengasuh dan santri, di mana pengasuh dapat memberikan nasihat, arahan, dan dorongan secara langsung.

Sementara itu, komunikasi persuasif berperan dalam membangun keyakinan santri terhadap pentingnya menghafal Al-Qur'an dan manfaatnya dalam kehidupan mereka (Astuti, 2022: 65). Komunikasi motivasional, di sisi lain, bertujuan untuk membangkitkan semangat dan optimisme santri dalam menghadapi tantangan selama proses hafalan.

Pengasuh juga menggunakan strategi ceramah sebagai metode utama, ceramah merupakan cara seorang pendakwah menyampaikan pengetahuan dan informasi di hadapan banyak orang dengan tujuan memberikan pemahaman serta pengetahuan baru yang bisa digunakan sebagai bekal dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus mampu menjelaskan bagaimana operasionalnya harus dijalankan secara taktis, dengan pengertian bahwa pendekatan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada (Effendy, 1981: 84).

Pondok Pesantren Amanah Ma'mun, yang terletak di Kecamatan Cililin, merupakan objek studi yang menarik dan patut untuk dianalisis lebih lanjut. Dengan latar belakang sejarah yang kaya dan metode pengajaran yang inovatif, pesantren ini

menghadirkan sudut pandang yang berbeda mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh para pengasuh dalam upaya memotivasi para santri. Hal ini menjadi kekhasan Pesantren Amanah Ma'mun Cililin tidak hanya menekankan target hafalan tetapi juga memberikan pendampingan psikologis motivatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam praktik komunikasi yang berlangsung di pesantren ini, baik dari segi pola interaksi, pendekatan komunikasi, maupun efektivitasnya dalam membangun motivasi dan kedisiplinan santri.

Santri sering kali menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan mereka kurang termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu alasan utamanya adalah beban akademik yang cukup berat juga menjadi salah satu faktor penghambat. Santri yang harus membagi waktu antara hafalan Al-Qur'an dan pelajaran lainnya sering merasa kewalahan. Tekanan semacam ini dapat mengurangi fokus dan semangat mereka dalam menghafal. Tidak hanya itu, kendala mental seperti rasa malas, kurang percaya diri, atau bahkan perasaan tertekan karena tuntutan hafalan yang tinggi sering kali menjadi tantangan besar.

Dengan demikian, penerapan strategi komunikasi yang tepat oleh pengasuh pesantren bukan hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi lebih jauh sebagai instrumen strategis yang mampu mempengaruhi motivasi internal santri secara berkelanjutan. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan utama pesantren, yaitu membentuk santri yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter kuat dan keimanan yang kokoh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi pengasuh pesantren dalam memotivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an, dengan studi kasus di Pondok Pesantren Amanah Ma'mun Kecamatan Cililin. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana pengasuh mengenali karakteristik dan kebutuhan santri dalam upaya memotivasi menghafal Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak strategi komunikasi tersebut terhadap keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi pengasuh Pondok Pesantren Amanah Ma'mun dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembinaan hafalan Al-Qur'an, khususnya dalam aspek komunikasi yang berperan dalam membangkitkan dan mempertahankan motivasi santri. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengasuh pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pengasuh Pondok Pesantren Amanah Ma'mun mengenali karakteristik dan kebutuhan santri dalam upaya memotivasi menghafal Al-Qur'an?

2. Bagaimana pemilihan media komunikasi yang digunakan Pengasuh Pondok Pesantren Amanah Ma'mun dalam memberikan motivasi santri menghafal Al-Qur'an?
3. Bagaimana evaluasi dan pemantauan yang dilakukan pengasuh pesantren Amanah Ma'mun dalam keberhasilan memotivasi santri menghafal Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk memahami karakteristik dan kebutuhan santri dalam upaya memotivasi menghafal Al-Qur'an.
2. Untuk memahami media komunikasi yang digunakan Pengasuh Pondok Pesantren Amanah Ma'mun dalam memberikan motivasi santi menghafal Al-Qur'an.
3. Untuk memahami evaluasi dan pemantauan yang dilakukan Pengasuh Pesantren Amanah Ma'mun dalam keberhasilan memotivasi santri menghafal Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Komunikasi Penyiaran Islam, khususnya terkait dengan strategi komunikasi yang diterapkan

oleh pengasuh dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada santriwati di Pondok Pesantren Amanah Ma'mun, Kecamatan Cililin. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya kajian akademis tentang pendekatan komunikasi yang efektif dalam konteks pendidikan keIslaman, serta memberikan wawasan baru bagi pengasuh, pendidik, maupun praktisi komunikasi dakwah dalam memahami dan mengaplikasikan strategi komunikasi yang mampu memotivasi santri untuk mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam bidang hafalan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik serupa dalam konteks pondok pesantren atau institusi pendidikan Islam lainnya.

2. Manfaat secara Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat praktis bagi para praktisi komunikasi, khususnya dalam merancang dan menerapkan strategi komunikasi yang efektif sesuai dengan kebutuhan audiens. Penelitian ini juga dapat menjadi panduan praktis dalam menghadapi tantangan komunikasi di berbagai situasi, sehingga mampu membantu meningkatkan kualitas komunikasi yang dilakukan oleh para praktisi dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Agar terhindar dari kesamaan karya, berdasarkan penelusuran literatur yang telah penulis lakukan, berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aprilia Lianjani (2018, Skripsi)	Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Tangerang Selatan Dalam Mensosialisasikan Program Smart City	metode yang digunakan dalam penelitian memiliki kesamaan yaitu metode kualitatif	peneliti terdahulu memiliki subjek dan objek yang berbeda
2.	Baiq Neni Astuti (2022, Skripsi)	Tinjauan Komunikasi Antarpribadi Dan Kelompok Antara Pengasuh Dan Santri Dalam Membangun Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Iman Nw Pengembur)	objek penelitian yang diteliti terdahulu sama yaitu pesantren	peneliti terdahulu berfokus pada komunikasi antarpribadi dan kelompok, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi
3.	Chalisa Okta Rahma Sari (2020, Skripsi)	Hubungan Teknik Komunikasi Persuasif Pembimbing Agama Dengan Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al- Muchtar Bekasi	Memiliki fokus penelitian yang sama yaitu membahas tentang strategi pengasuh pesantren dalam memotivasi santri	Objek peneliti terdahulu adalah Pondok Pesantren Al-Muchtar Bekasi, sedangkan objek peneliti ini pondok pesantren Amanah Ma'mun Cililin

4.	Yusuf Tadarusman (2013, Skripsi)	Strategi Komunikasi Pt. Republika Penerbit Dalam Mempromosikan Novel Islami	Memiliki fokus penelitian yang sama yaitu	Objek peneliti terdahulu adalah Pt.Republika, sedangkan objek penelitian ini adalah Pesantren.
5.	Afifah Azizatul Fauziah (2023, Jurnal)	Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Program Tahfidz di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung	Metode yang digunakan dalam penelitian memiliki kesamaan yaitu metode kuantitatif	Peneliti terdahulu mempunyai subjek dan objek yang berbeda

Sumber: Hasil observasi Penelitian

Meskipun ada persamaan dalam hal fokus penelitian pada komunikasi dan motivasi di lingkungan pendidikan pesantren, perbedaan objek dan pendekatan dalam masing-masing penelitian memberikan sudut pandang baru yang beragam dan memperkaya studi tentang komunikasi di lingkungan pendidikan Islam.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Strategi Komunikasi yang diperkenalkan oleh Effendy. Strategi pada dasarnya merupakan suatu bentuk perencanaan dan manajemen yang bertujuan untuk mencapai sasaran tertentu (Effendy, 2013). Terdapat beberapa komponen penting dalam strategi komunikasi, antara lain:

1) Mengenal Sasaran Komunikasi

Sebelum memulai komunikasi, penting untuk memahami siapa yang menjadi sasaran pesan tersebut. Pengenalan terhadap sasaran komunikasi sangat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Apakah tujuan komunikasi tersebut hanya untuk membuat komunikan mengetahui informasi (menggunakan metode informatif), ataukah agar komunikan melakukan tindakan tertentu (melalui metode persuasif atau instruktif).

2) Pemilihan Media Komunikasi

Pemilihan media komunikasi berfokus pada penggunaan bahasa. Pesan yang disampaikan melalui bahasa ini dapat berupa pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal adalah pesan yang dapat diungkapkan dalam kata-kata, yang biasa disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Media komunikasi yang digunakan dalam proses penyampaian pesan berperan penting, khususnya dalam bentuk penggunaan bahasa. Bahasa sebagai media dapat dikategorikan menjadi pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal mencakup segala bentuk pesan yang disampaikan dalam bentuk kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Sementara itu, pesan nonverbal mencakup aspek-aspek seperti bahasa tubuh, mimik wajah, nada suara, aroma, serta unsur-unsur lain yang dapat memperkuat atau menggantikan pesan verbal.

3) Pengkajian Tujuan Pesan

Komunikasi memiliki tujuan yang jelas, yang

kemudian menentukan teknik yang harus digunakan, apakah itu teknik penyampaian informasi, teknik persuasi, atau teknik instruksi. Dalam pesan komunikasi, terdapat dua unsur utama yaitu isi pesan dan lambang. Meskipun isi pesan itu sendiri dapat berupa satu gagasan tunggal, lambang yang digunakan untuk menyampaikan isi tersebut sangat beragam. Lambang yang dapat dipakai untuk menyampaikan pesan antara lain bahasa, gambar, warna, dan sebagainya.

2. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, peneliti menyusun konsep yang diturunkan dari topik penelitian. Kerangka konseptual tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada penerima dengan tujuan utama berdasarkan isi pesan, pesan dan manfaat yang akan dicapai, sehingga mencapai tujuan (Dimiyati, 2006 : 126).

Strategi komunikasi melibatkan pemilihan saluran komunikasi yang tepat, penentuan audiens sasaran, pengatur waktu, dan penyusunan pesan yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan audiens. pedoman antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communication management*) dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut harus mampu mencerminkan taktik, karena pendekatan yang digunakan akan berbeda-

beda tergantung pada situasi dan keadaan tertentu. Selain itu, karakteristik dan situasi individu dapat mempengaruhi perilaku manusia (*know your audience*) (Effendy, 2009 : 84).

Mengenai strategi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana dan cara yang akan digunakan untuk memperlancar komunikasi dengan menunjukkan pengirim, pesan, dan penerima dalam proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Arni, 2004 : 65).

Lebih khusus lagi, R, Wayne Pace dan Brent D. menyatakan bahwa strategi komunikasi memiliki tiga tujuan utama yaitu: (1) *to secure understanding*, (2) *to establish acceptance*, (3) *to motivate action*, *to secure understanding*. memastikan bahwa komunikasi memahami pesan yang diterimanya. Begitu pesan dipahami dan diterima, maka penerima perlu mengembangkan (*to establish acceptance*). Pada akhirnya aktivitas itu memotivasi (*to motivate action*) (Efendy, 2011 : 32).

b) Pengasuh Pesantren

Menurut Ki Hajar Dewantara, kata "pengasuh" berasal dari kata "asuh," yang artinya pemimpin, pengelola, atau pembimbing. Pengasuh adalah sosok yang menjalankan tugas untuk membimbing, memimpin, atau mengelola. Pada konteks ini, pengasuh anak berarti merawat dan mendidik mereka dengan penuh pengertian.

Pengasuh merupakan seorang pendidik yang berfungsi sebagai tokoh panutan dan identitas bagi para peserta didik serta lingkungan sekitarnya. Pengasuh perlu memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab,

wibawa, kemandirian, dan disiplin, sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi santrinya. Dalam perannya sebagai guru, pengasuh menekankan pentingnya kegiatan pendidikan bagi para santri dan masyarakat sekitar, agar mereka dapat mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sejak awal kehidupan, guru telah melaksanakan proses pembelajaran dan hal ini tetap menjadi tugas utama mereka. Pengasuh berperan aktif dalam membantu peserta didik untuk membentuk kompetensi serta memahami materi yang diajarkan (Tatang, 2019).

Pengasuh dapat diartikan sebagai individu yang memiliki peran penting dalam memelihara, melindungi, mendampingi, mengajarkan, dan membimbing anak-anak selama masa perkembangan mereka. Tugas utama pengasuh adalah menjaga, merawat, dan mendidik anak-anak yang masih kecil. Selain itu, pengasuh juga diharapkan mampu mempersiapkan anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut. Mengasuh dengan hati tantangan yang menyenangkan (Sunarti, 2008 : 3).

Membahas mengenai pengasuh, tidak dapat dipisahkan dari pengertian orang tua atau wali. Namun, dalam konteks pondok pesantren, pengasuh sering kali merujuk kepada sosok seorang kyai. Istilah kyai digunakan untuk menyebut para pendiri dan pemimpin pesantren yang, sebagai individu berilmu dalam ajaran Islam, telah mendedikasikan hidupnya untuk Allah serta berkontribusi dalam menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran Islam melalui berbagai kegiatan pendidikan. Dengan demikian, pada dasarnya, kyai merupakan sebutan bagi individu yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan Islam.

Keberadaan kyai merupakan hal yang mutlak dalam sebuah pondok pesantren; tanpa adanya kyai, pesantren tersebut tidak dapat berfungsi dengan baik (Hasan, 2019).

c) Motivasi

Motivasi merujuk pada kondisi dalam diri seseorang yang mendorong keinginan untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai tujuan. Motivasi dalam individu berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang memfasilitasi perilaku untuk mencapai kepuasan pribadi (T. Hani Handoko, 2009: 252).

Menambahkan bahwa motivasi adalah dorongan yang membuat anggota organisasi bersedia mengerahkan kemampuan, keterampilan, dan waktu untuk menjalankan tanggung jawab dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Erjati Abbas, 2014:80).

Greenberg dan Baron mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu dalam mencapai tujuan. Mathis dan Jackson menyebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang berhubungan dengan tujuan dan muncul dalam konteks tertentu. Istilah seperti kebutuhan dan keinginan sejalan dengan konsep motivasi. Memahami motivasi penting karena reaksi terhadap kompensasi dan isu sumber daya manusia terkait erat dengan motivasi (Danang Sunyoto dan Burhanudin, 2011:27).

Motivasi membahas cara untuk meningkatkan semangat kerja seseorang agar dapat memberikan kemampuan dan keahlian secara optimal untuk mencapai tujuan. Menurut Berelson dan Steiner, yang dikutip oleh

Wahjosumidjo, motivasi adalah usaha sadar untuk mempengaruhi perilaku agar selaras dengan tujuan organisasi (Danang Sunyoto, 2015:10).

Motivasi merupakan gairah untuk melakukan sesuatu; tanpa motivasi, seseorang akan cenderung pasif. Oleh karena itu, motivasi sangat diperlukan dalam setiap usaha dan perkembangan. Memahami motivasi tidaklah mudah karena ia bersifat internal dan hanya terlihat melalui perilaku (Sunhaji, 2008:64).

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya perasaan dan respons terhadap tujuan. Tiga elemen penting dalam pernyataan tersebut adalah: 1) motivasi memicu perubahan energi fisik. 2) motivasi berhubungan dengan perasaan dan emosi. 3) motivasi dipicu oleh adanya tujuan yang berkaitan dengan kebutuhan (Sardiman, 2011:73).

d) Menghafal Al-Qur'an

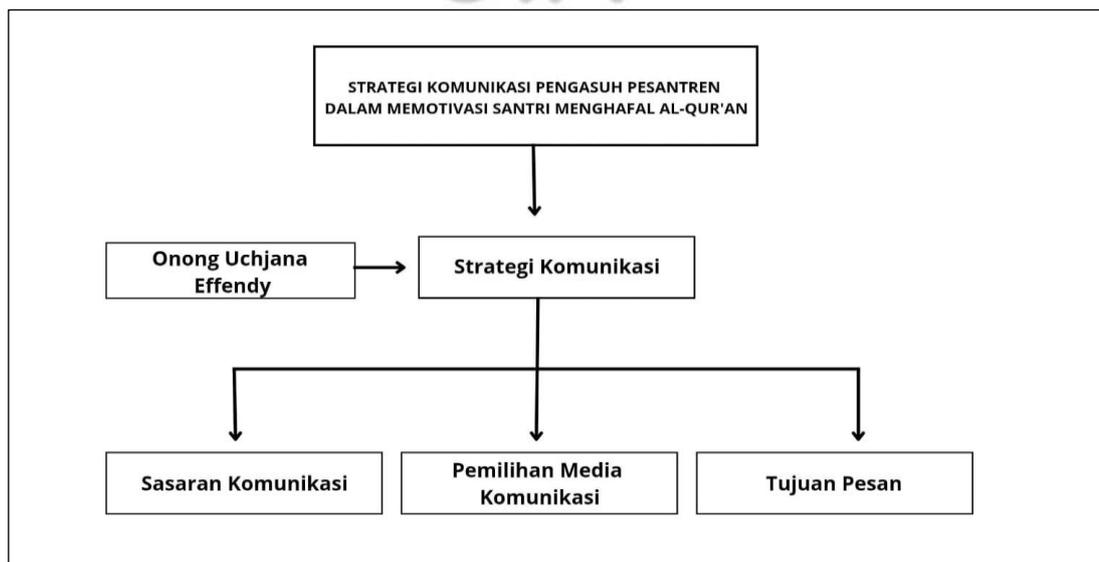
Menurut etimologi, kata "menghafal" berasal dari kata dasar "hafal", yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai "*Al-Hifdz*" yang berarti 'ingat'. Menghafal juga dapat diartikan sebagai proses mengingat. Wasty Soemanto menjelaskan bahwa mengingat berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan melalui pengecaman secara aktif. Secara terminologi, istilah menghafal merujuk pada tindakan berusaha menanamkan informasi ke dalam pikiran agar selalu dapat diingat. Dengan kata lain, menghafal adalah aktivitas yang bertujuan untuk menanamkan materi dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali dengan akurat, sesuai dengan materi yang asli (Masduki, 2018 : 21).

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses yang memerlukan ketelitian, di mana setiap materi yang dihafal harus dikuasai dengan sempurna. Ilmu yang

dipelajari dalam penghafalan ini lebih ditujukan untuk diingat, bukan sekadar dipahami. Bagi santri yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an, sangat disarankan untuk memahami materi-materi yang berhubungan dengan teknik penghafalan, seperti cara kerja otak dan mekanisme memori (Wahid, 2014: 14).

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah tindakan dan aktivitas yang sangat mulia. Hal ini melibatkan usaha untuk menjaga dan melestarikan keaslian Al-Qur'an, baik dari segi tulisan, bacaan, maupun pengucapan atau teknik pelafalannya. Semua sikap dan aktivitas ini dilakukan dengan dasar dan tujuan yang jelas (Maduki, 2018 : 22).

Menghafal Al-Qur'an yang ideal melibatkan pembacaan ayat-ayat dengan tajwid yang benar, pemahaman makna setiap kata, dan berupaya menyimpan semua itu dalam ingatan kita. Proses ini tidak hanya sekadar menghafal, melainkan juga menanamkan kata demi kata dari ayat-ayat suci Mdalam benak dan hati kita (Sulaiman, 2008 :130).



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan bagan 1.1 ini menggambarkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh pengasuh pesantren dalam memberikan motivasi kepada para santri mengacu pada teori strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy.

Strategi komunikasi ini terdiri dari beberapa elemen utama. Elemen pertama adalah sasaran komunikasi, yaitu pihak yang menjadi target dari pesan-pesan motivasi, dalam hal ini adalah para santri yang sedang berjuang menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya adalah pemilihan media komunikasi, yaitu cara atau sarana yang digunakan oleh pengasuh pesantren untuk menyampaikan pesan motivasi, baik secara langsung seperti melalui ceramah, nasihat, atau pendekatan personal, maupun melalui media lain yang relevan dengan konteks pesantren. Terakhir, terdapat tujuan pesan, yang menunjukkan arah dan maksud dari komunikasi yang dilakukan, yaitu untuk membangkitkan semangat, menumbuhkan ketekunan, dan menjaga konsistensi para santri dalam menghafal Al-Qur'an.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti akan melakukan pengamatan situasi sosial (Sugiono, 2017 : 399).

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti daya tarik, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang telah ditentukan. Hal yang menarik dari pondok pesantren Amanah Ma'mun Cililin ini dikenal dengan metode pembelajaran yang menekankan kedisiplinan,

pembentukan karakter, dan penguatan spiritual, sehingga menghasilkan santri yang tidak hanya cakap dalam hafalan, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan pemahaman agama yang mendalam.

Penelitian akan dilakukan di Pondok Pesantren Amanah Ma'mun, yang terletak di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. Pondok pesantren ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam hal menghafal Al-Qur'an. Pada penelitian ini, peneliti akan fokus pada bagaimana strategi komunikasi pengasuh yang diterapkan untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini, paradigma yang digunakan peneliti adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan cara pandang yang melihat fenomena realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh atau holistik, dinamis, kompleks dan bersifat interaktif (Sugiono, 2023).

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2016 : 6). Peneliti bermaksud untuk menunjukkan bahwa hasil penelitian dan observasi terhadap fenomena yang diteliti dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Paradigma konstruktivisme yang digabungkan dengan pendekatan kualitatif dapat meraih pemahaman yang mendalam dan mampu mengungkap fenomena yang diteliti, khususnya tentang strategi komunikasi pengasuh pesantren dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan psikologi komunikasi untuk memperkuat analisis terhadap proses penyampaian dan penerimaan pesan motivasional dalam konteks hubungan antara pengasuh dan santri.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana aspek-aspek psikologis seperti persepsi, emosi, dan motivasi berperan dalam efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh dalam upaya membentuk dorongan internal santri untuk menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya melengkapi kerangka teori, tetapi juga memberikan landasan ilmiah yang relevan dalam memahami interaksi komunikasi secara holistik dalam lingkungan pesantren.

3. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian metode studi kasus merupakan dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang (Sugiono, 2016 : 17).

Menggunakan metode studi kasus, metode ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena fokus pada strategi komunikasi pengasuh pesantren Amanah Ma'mun Cililin, dengan penggambaran yang rinci dan mengungkapkan sebab fenomena.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini, data yang digunakan adalah data kualitatif. Data penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar (Nasution, 2023: 3).

Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Pondok Pesantren Amanah Ma'mun Kecamatan Cililin). Data kualitatif ini diperoleh dengan menggabungkan wawancara dan observasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari tempat atau subjek penelitian. Data primer adalah data yang langsung didapatkan dari sumber data pertama di lokasi atau objek penelitian (Bugin, 2006 : 122).

Peneliti melakukan observasi partisipan di Pondok Pesantren Amanah Ma'mun, Kecamatan Cililin. Peneliti turut serta dalam kegiatan sehari-hari santri sebagai bagian dari pengamatan, khususnya dalam interaksi pengasuh dengan santri terkait motivasi menghafal Al-Qur'an. Observasi dilakukan dengan memperhatikan strategi komunikasi yang

digunakan pengasuh dalam membangkitkan semangat santri untuk menghafal Al-Qur'an.

2) Data Sekunder

Data penelitian sekunder adalah data-data yang tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian atau sumber pertama. Data ini digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang telah didapatkan (Nasution, 2023 : 6).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi atau data yang lebih luas serta memperkuat analisis terhadap data primer yang telah dikumpulkan. Dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur, serta studi-studi sebelumnya untuk mendukung tujuan tersebut.

5. Informan atau Unit Analisis

Menurut Spradley dalam buku (Nasution, 2023 : 88) Sumber informasi (narasumber) atau informan adalah aktor kunci dalam penelitian lapangan merupakan anggota yang dihubungi peneliti dan yang menjelaskan atau menginformasikan tentang lapangan. Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi seorang informan, tetapi tidak setiap orang menjadi informan yang baik.

Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh di Pondok Pesantren Amanah Ma'mun. Penelitian ini juga melibatkan santri yang telah menunjukkan peningkatan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an untuk memahami respons mereka terhadap strategi komunikasi yang digunakan oleh pengasuh pesantren.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiono, 2018 : 224).

Penelitian ini, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data yang bersifat gabungan atau triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Handayani, 2020 : 154).

Menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi karena pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih akurat dan menyeluruh. Untuk memahami indikator-indikator masalah yang akan diteliti, penting untuk mengumpulkan informasi dari objek yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi dan koordinasi yang terjalin. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sukmadinata (dalam Handayani, 2020 :124) menyatakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Menggunakan teknik observasi, tujuan utamanya adalah untuk memperoleh data yang akurat dengan mengamati secara langsung aktivitas,

interaksi, dan situasi yang terjadi di lokasi penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat mendeskripsikan perilaku individu, pola komunikasi, serta kejadian yang berlangsung sesuai dengan konteks sosial yang ada.

Observasi dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan kunjungan langsung ke Pondok Pesantren Amanah Ma'mun Cililin. Mengumpulkan data, mencatat yang berkaitan dengan semua obyek yang diteliti, dengan adanya observasi ini untuk menggali informasi dan data yang diperlukan secara telatur.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara terbagi menjadi 3 macam yaitu: Wawancara terstruktur (*Structured Interview*), wawancara semi struktur (*Semistruktur Interview*) dan wawancara tidak berstruktur (*Unstructured Interview*) (Sugiono, 2022).

Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi yang tersimpan dalam pikiran dan pandangan subjek penelitian, terutama terkait hal-hal yang belum diketahui peneliti.

Peneliti akan melakukan wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren Amanah Ma'mun Cililin. Tujuannya adalah untuk menggali pengalaman, perspektif, dan pandangan pengasuh mengenai strategi komunikasi yang diterapkan dalam memotivasi santri. Wawancara ini bersifat semi terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan, tetapi juga terbuka untuk mengeksplorasi lebih lanjut berdasarkan jawaban dan tanggapan dari informan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Pada penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Handayani, 2020 : 198-199).

Menurut Lincoln dan Guba (1985) (dalam Wijaya, 2018). Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu aspek yang bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak terdapat konsistensi atau pengulangan dalam bentuk yang sama. Keabsahan data dapat dicapai melalui penerapan proses pengumpulan data yang menggunakan teknik triangulasi data.

Pemilihan teknik penentuan keabsahan data melalui triangulasi didasarkan pada sifat penelitian kualitatif yang menekankan pada keakuratan dan keandalan temuan. Dalam penelitian kualitatif, data dianggap valid apabila tidak ada perbedaan antara hasil yang dilaporkan peneliti dengan kenyataan yang terjadi pada objek yang diteliti. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan triangulasi data sebagai teknik pengumpulan data agar diperoleh sudut pandang yang beragam dan menyeluruh. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara dan observasi, peneliti dapat memverifikasi konsistensi temuan dan mengurangi bias, sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat juga diartikan sebagai proses menyikapi data, menyusun, memilah dan mengolahnya ke dalam sebuah susunan yang sistematis dan bermakna (Sirojudin, 2017 : 74).

Menggunakan teknik analisis data, dipilih karena berperan penting dalam mengolah data mentah menjadi informasi yang terstruktur dan bermakna. Menyusun, memilah, dan mengolah data secara sistematis, peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang mendukung pemahaman mendalam terhadap objek penelitian. Proses ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat diinterpretasikan dengan jelas dan relevan dengan tujuan penelitian.

